

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Akhlak merupakan pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kataqwaan, keimanan dan rasa cinta para peserta didik kepada Allah SWT. Bagi peserta didik hasil dari kataqwaan, keimanan dan kecintaan terhadap Allah SWT, akan tertanam rasa kasih sayang, sopan santun tutur kata yang baik, senang melihat kebaikan dan benci melihat kemungkarannya, sehingga kepribadian peserta didik bersifat akhlak yang mulia yang memiliki pribadi yang tangguh, unggul, berkualitas dan bertanggung jawab. Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku perilaku negatif. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan memunculkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Mengimplestasikan Pendidikan Akhlak juga dilakukan dengan beberapa cara ada yang bersifat teori dan praktek, seperti mempraktekkan kepada siswa jika melihat ada sampah yang

berserakan maka memperingatkan siswa agar membuang sampah tersebut ke tempat sampah. Dan memberitahu siswa bahwa menjaga kebersihan adalah kewajiban seperti yang disebutkan didalam Hadits. Akhlak yang baik dapat membawa pada nilai-nilai yang positif sehingga dapat membentuk kepribadian muslim yang taat kepada Allah.¹

Implementasi pendidikan akhlak pada umumnya, guru lebih sering menyampaikan pengetahuan kepada siswa tentang tata cara bersikap dan tingkah laku yang baik sesuai akhlak yang diajarkan dalam Agama islam. Implementasi ini sebagai keharusan bagi seorang guru karena jika siswa dipandang memiliki akhlak atau teladan yang baik, maka besar kemungkinan siswa tersebut akan mudah diarahkan dan bertindak sesuai dengan ajaran/norma yang sesuai dalam ajaran Islam. Maka dari itu perlu implentasi pendidikan dari seorang pendidik kepada anak didiknya untuk menuntun bersama-sama untuk melakukan perbuatan akhlak dan budi pekerti yang luhur. Kepribadian juga merupakan watak atau sifat seseorang dalam

¹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Djohar Bustami, Aghani, dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 24.

berinteraksi di dalam masyarakat, baik di rumah, di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Setiap orang memiliki sifat atau kepribadian yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, walaupun dia berada di dalam organisasi, keluarga maupun dilahirkan dari satu rahim pun setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Guru dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta bergantungnya masa depan karir para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya. Guru juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Oleh karena itu agama perlu dipahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian (akhlak) sehingga ia menjadi manusia yang utuh. Akhlak adalah suatu kondisi atau

sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan- perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²

Pendidikan akhlak terhadap siswa sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa remaja merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan.

“Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh banggunya suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhlak masyarakat yang menghuninya”³

Perilaku positif yaitu perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku positif tercermin dalam kedisiplinan, suka bekerja keras, ulet serta jujur. Perilaku positif siswa ini bukan

²Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), Cet. 1, h. 181.

³Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Prespektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 1.

hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh siswa dalam pergaulan sekolah, melainkan berbagai ketentuan lain yang memungkinkan dapat mendukung keefektivitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap perilaku siswa ini bukan hanya perlu diketahui oleh setiap siswa, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap guru, dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan membimbing para siswa untuk mengikuti perilaku tersebut.

Ketidakhahaman siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai teknik atau metode tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik atau metode yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan.

“Dalam keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik”⁴

Pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pembentukan kebiasaan

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 1.

berakhlak mulia dan beradat mulia kebiasaan yang baik. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa dan membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, dan sabar.

”Semua norma itu mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan”.⁵

Menurut ajaran Islam setiap anak dilengkapi fitrah Allah, kehidupan anak digambarkan sebagai proses pencarian hidup. Salah satu masalah sosial atau kemasyarakatan yang harus mendapatkan perhatian bersama dan perlu ditanggulangi dewasa ini ialah tentang kemerosotan akhlak, di samping kemajuan teknologi akibat adanya era globalisasi, minuman keras, penjudian yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, pemerkosaan, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya.

Berdasarkan berbagai persoalan di atas tidak mencerminkan tujuan dalam membentuk kepribadian anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Oleh karena itu pembentukan sikap dan perilaku perlu di upayakan dan diimplementasikan kembali dalam lembaga formal maupun nonformal, misalnya pendidikan akhlak. Perlu adanya penekanan terhadap peningkatan pendidikan akhlak terutama pada para remaja, dimana mereka adalah generasi penerus bangsa

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 35.

Indonesia. Beberapa metode pendidikan akhlak yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman. Metode pendidikan akhlak dirasa cukup penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, metode yang digunakan sekolah terbagi garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan. Metode yang efektif dalam proses pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan membuat perencanaan secara matang, pelaksanaan secara terprogram dan penilaian atau evaluasi secara seksama. Untuk mewujudkan siswa dalam berakhlakul karimah dan disertai dengan berperilaku baik yang bisa dijadikan contoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan demikian tugas guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah mendidik, membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswanya melalui pendidikan agama Islam yang dapat membina perilaku siswa dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru, akan tetapi juga keluarga dan masyarakat mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik anak, maka akhlakul karimah akan dicapai dengan baik.

Sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai mana dulu yang hendak dibangun dalam diri siswa. Bahkan pemerintah mendorong munculnya keragaman untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Di sekolah A dapat saja mendahulukan nilai-nilai religius, sekolah B memprioritaskan nilai-nilai kejujuran, sekolah C memprioritaskan nilai-nilai toleransi,

sedangkan di sekolah D sudah melaksanakan nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, dan kedisiplinan. Namun, sebaiknya untuk menerapkan pendidikan karakter, seluruh warga sekolah harus memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolahnya. Bila nilai-nilai karakter yang sudah disepakati untuk dikembangkan sudah diimplementasikan maka selanjutnya ditambah dengan nilai-nilai karakter yang lain untuk diimplementasikan, demikian seterusnya, sampai pada suatu saat semua nilai-nilai karakter sudah diimplementasikan di sekolah dan di luar sekolah.

Pandangan terhadap fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang membawa pada perbaikan akhlak manusia dan pikiran-pikiran para praktisi pendidikan yang dituangkannya dalam beberapa buku dan artikel yang banyak menyorot berbagai persoalan moralitas atau akhlakul karimah yang dilandaskan pada kerangka-kerangka fikiran kemanusiaan atau pemuliaan manusia yang didasarkan kepada potensi yang dimilikinya, serta bagaimana caranya menyikapi sebuah bentuk keberagaman yang terdapat dalam suatu bangsa atau anak didik yang mendorong suatu kesatuan, Karenanya, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan akhlak yang mengembalikan kesadaran akan dirinya sebagai "kholifatu fi lardh."⁶

Dengan diberikannya pendidikan akhlak kepada anak SDIT Iqra' 2 diharapkan dapat merubah perilaku anak, sehingga peserta

⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah,2015), h.126

didik jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesama dan mampu menghadapi tantangan zaman yang cepat dan berubah. Di sinilah pentingnya nilai-nilai akhlak yang berfungsi sebagai media transformasi manusia Indonesia agar lebih baik, memiliki keunggulan dan kecerdasan diberbagai bidang, baik kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spritual, kecerdasan kinestika, kecerdasan logis, musikal, dan linguistic.⁷

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dikaji di sini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah implementasi Pendidikan Akhlak di SDIT Iqra’2 Kota Bengkulu? Adapun tujuan penulisan artikel dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang implementasi pendidikan Akhlak di SDIT Iqra’2 Kota Bengkulu sehingga dapat digunakan sebagai referensi para pembaca terutama para guru dan kepala sekolah ketika mengimplementasikan pendidikan Akhlak di SDIT Iqra’2 Kota Bengkulu.

Hal tersebut karena faktor yang memengaruhi karakter siswa ada 2, yaitu faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor eksternal keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan Tripusat pendidikan. Tripusat pendidikan adalah 3 komponen yang bertanggung jawab atas terwujudnya pendidikan pada siswa, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan ketiga

⁷ Kholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 139.

komponen tersebut haruslah berkesinambungan untuk memberikan dampak positif pada siswa, karena siswa belajar dari apa yang dia lihat dan alami dilingkungannya. Dampak positif yang diberikan akan berdampak positif pada kepribadian dan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-harinya.⁸

Beberapa program kegiatan yang dilakukan oleh SDIT Iqra'2 yaitu yang pertama Bimbingan adab dimajelis belajar. Bimbingan ini bertujuan agar anak dapat belajar dengan baik dan tenang. Yang kedua yaitu Latihan wudhu, sholat, zikir dan doa. Yang dilaksanakan dengan membiasakan anak melaksanakan sholat setiap hari pada waktunya dan membimbing anak mulai dari melaksanakan wudhu sampai pelaksanaan sholat dan dzikir serta doa yang dibaca sesudah sholat. Yang ketiga yaitu dilaksanakan program pembinaan tahfidz Al-Quran secara rutin, dalam melaksanakan bimbingan tahfidz Al-Quran seorang guru bertanggung jawab terhadap anak-anak yang mereka ajarkan. Di SDIT Iqra'2 terdapat beberapa guru tahfidz untuk membimbing anak didik dalam menghafalkan ayat quran, dari kelas 1-6 memiliki mata pelajaran tahfidz dan 1 kelas memiliki 2 guru tahfidz. Yang ke empat yaitu dilaksanakan program membaca Al-Matsurat secara rutin da hari sabtu yang salah satu kegiatan ini dibiasakan setiap pagi dalam kesehariannya sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, banyak manfaat dan dampak positif yang bisa di dapatkan dalam

⁸ Maulida Ani Rahmawati, *Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah 4 Malang*, Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2017, h. 2

pelaksanaan kegiatan dzikir tersebut dan hal ini memberikan pengaruh suasana yang lebih nyaman dan menenangkan di dalam sekolah. Yang kelima yaitu bimbingan pada jam istirahat, anak-anak dibimbing guru secara teratur keluar dari kelas. Sebelum anak-anak menuju kantin sekolah mereka berbaris secara teratur dan berangkat menuju kantin dengan tenang.

Dengan demikian pendidikan memegang peran penting dalam menentukan hitam putihnya manusia, dan akhlak menjadi standar utama kualitas manusia. Artinya, baik buruknya akhlak merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya pendidikan. Pendidikan bukan hanya bertujuan membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, sehingga menghasilkan warga negara yang baik. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat umum. Dengan tranfer akhlak yang bersifat umum, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia SD hingga kelak dewasa menjadi warga negara yang baik.⁹

Namun pada kenyataannya manusia Indonesia (khususnya anak-anak usia sekolah) saat ini, kurang memperhatikan nilai akhlak yang tercermin dari perilaku tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan seperti terjadi tawuran remaja, kurang menghormati

⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2.

orang tua, kurang menghormati guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang, kurang mentaati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin, meningkatnya ketidakjujuran, seperti suka bolos, nyontek, dan suka mencuri, meningkatnya kelompok teman sebaya yang bersifat kejam dan bengis, munculnya kejahatan yang memiliki sikap fanatik dan penuh kebencian, berbahasa tidak sopan, merosotnya etika kerja, meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan kurangnya rasa tanggung jawab sebagai warga negara, timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seksual premature, penyalahgunaan mirasantika/narkoba, perilaku bunuh diri, timbulnya ketidaktahuan sopan santun termasuk mengabaikan pengetahuan moral sebagai dasar hidup, seperti adanya kecenderungan untuk memeras tidak menghormati peraturan-peraturan, dan perilaku yang membahayakan terhadap diri sendiri atau orang lain.¹⁰

Pada peserta didik zaman sekarang adanya rasa hormat, kasih sayang, rasa segan atau kita kenal dengan istilah ta'dhim terhadap guru ataupun orang tua semakin hilang, pudar entah kemana, perasaan itu hilang dan hampir tidak tampak terlihat dalam nuansa proses pembelajaran yang terjadi dan berlangsung pada saat ini. Mengapa demikian, hal itu terjadi karena peserta didik zaman sekarang kurang dalam meresapi, kurang dalam menghayati, dan kurang dalam melaksanakan atau mempraktikan apa yang telah dipelajari dalam ilmu tata laksana akidah akhlak atau dalam ilmu budi pekerti dikenal dengan istilah sopan santun.

¹⁰Haedar Nashir, *Leptop Dewan, Kedaulatan Rakyat*, (Yogyakarta :2007), h.10

Bahkan menurut para ahli pendidikan tingkat kenakalan anak usia sekolah di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya.¹¹

Dengan diberikannya pendidikan akhlak kepada anak SD diharapkan dapat merubah perilaku anak, sehingga peserta didik jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesama dan mampu menghadapi tantangan zaman yang cepat dan berubah. Di sinilah pentingnya nilai-nilai akhlak yang berfungsi sebagai media transformasi manusia Indonesia agar lebih baik, memiliki keunggulan dan kecerdasan diberbagai bidang, baik kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spritual, kecerdasan kinestika, kecerdasan logis, musikal, dan linguistic.¹²

Pembinaan akhlak siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, guru PKN, guru bahasa atau guru BP tetapi juga tanggung jawab semua guru dan seluruh warga sekolah. Oleh karna itu, semua guru harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab bersama demi kesuksesan pembinaan karakter mulia (akhlak) siswa ini.¹³ Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹⁴

¹¹Muchlas Samawi, et al , *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: PT. Remaja Roasda karya, 2012), h. 99.

¹²Habibah Istanto, *Metode Pengembangan anak Pra Sekolah*, (Yogyakarta: 2007), h. 1

¹³Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah,2015), h.106.

¹⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 5.

Oleh karena itu orang tua, guru, dan siapapun yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, harus membiasakan dan melatih anak berakhlak mulia, sesuai dengan jiwa zaman yang sedang dihadapi saat ini, agar kelak peserta didik (siswa-siswa SD) bagaikan anak panah lepas dari busurnya menentang, mengatasi permasalahannya sendiri, namun memiliki keunggulan akhlak yang baik dan luhur. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak yang mulia, diperlukan lembaga-lembaga pendidikan yang menjadikan pembinaan akhlak sebagai isu sentral, dan keberadaannya merupakan salah satu sarana untuk membangun kebaikan individu, masyarakat dan peradaban manusia. Dan perlu diingat dalam pembinaan pendidikan akhlak tersebut perlu dirancang dengan baik dengan memperhatikan peluang dan tantangan yang muncul.¹⁵

Salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan akhlak adalah SDIT Iqra'2 yang berada di Kota Bengkulu. Tenaga pendidik mengajarkan akhlak kepada siswa di SDIT Iqra'2 salah satunya dilakukan dengan cara membimbing adab di majelis belajar siswa di SDIT Iqra'2. Lembaga pendidikan ini telah berdiri pada tahun 2007. Perkembangannya boleh dikatakan pesat, dan menarik minat masyarakat.

Akreditasi sekolah di SDIT Iqra' 2 "A" dan Pendidikan akhlak di SDIT Iqra'2 dapat dikatakan bagus karna terlihat dari beberapa fenomena positif, di lembaga ini yaitu, ketika memasuki lembaga pendidikan ini akan ditemukan anak-anak yang disiplin,

¹⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional* di *Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 216

datang ke sekolah sebelum waktu masuk belajar, mereka membersihkan lingkungan sekolah, mengutip sampah- sampah yang masih tersisa, kemudian sambil menunggu waktu belajar dimulai mereka melakukan sholat dhuha dan di tangan-tangan mereka membuka serta membaca kitab suci al-Quran atau buku-buku bacaan lainnya. Ada hari tertentu mereka melakukan kegiatan membaca Al-Matsurah di pagi hari dan Setelah masuk jam pelajaran mereka masuk secara teratur, dengan memberikan penghormatan kepada guru dan mengikuti pelajaran dengan tekun dan tenang.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang implementasi Pendidikan Akhlak di SDIT Iqra'2 Kota Bengkulu. Hasil penelitian yang diperoleh nanti dapat mengetahui cara pengimplementasian nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh siswa serta masalah dan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi Pendidikan akhlak di SDIT Iqra'2 Bengkulu. Maka peneliti mengangkat judul **“Implementasi Pendidikan Akhlak Di SDIT Iqra'2 Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi pendidikan akhlak di SDIT Iqra' 2 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat Implementasi pendidikan akhlak di SDIT Iqra' 2 Kota Bengkulu?

¹⁶ Wawancara dengan skr, SDIT Iqra'2 kota Bengkulu, Wawancara 5 Agustus 2022

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi pendidikan akhlak di SDIT Iqra' 2 Kota Bengkulu
3. Untuk Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat Implementasi pendidikan akhlak di SDIT Iqra' 2 Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari implementasi pendidikan akhlak yaitu untuk menerapkan dan mewujudkan rencana yang telah disusun menjadi bentuk nyata. Hal itu karena dalam menyusun suatu rencana disusun pula tujuan-tujuan yang akan dicapai.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Sebagai bahan bacaan dalam ilmu pendidikan, yaitu membuat inovasi yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan keluarga dalam memberikan tanggung jawab untuk pendidikan.
- b. Memberikan pengetahuan kepada pembaca dengan kebutuhan meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi Implementasi pendidikan akhlak

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi para pendidik tentang perlunya mengetahui tentang Implementasi pendidikan akhlak di sekolah.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah khasanah ilmu, wawasan dan pengalaman bagi peneliti yang dapat dijadikan modal utama untuk terjun dalam dunia pendidikan sehingga dapat mengajarkan kepada siswa sesuai dengan tanggung jawab yang teremban bahkan bisa mengajarkan pada siswa secara maksimal. Sehingga akan terciptanya pembelajaran yang efektif dalam kegiatan pembelajaran dan sampai pada tujuan pembelajaran yang diharapkan

